

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Saat ini keselamatan pasien menjadi issue yang sangat penting dan menjadi tantangan global dalam dunia perawatan kesehatan. Peranan penting keselamatan pasien juga diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit (RS), menyebutkan bahwa RS wajib untuk menerapkan keselamatan pasien dengan baik dan benar. Kelalaian RS dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien akan menjadi permasalahan yang sangat serius.

Keselamatan pasien menurut WHO (World Health Organization) menyebutkan sistem pelayanan di Rumah Sakit dalam memberikan asuhan pasien tetap aman yang didalamnya berisi mengukur resiko, identifikasi pasien, mengelola pasien, pelaporan insiden, serta kemampuan dalam menangani insiden untuk mengurangi resiko. Keselamatan pasien adalah prioritas utama dalam segala hal yang terkait dengan isu mutu dan citra Rumah (Depkes, 2011). (Harus & Sutriningsih, 2015).

Institute of medicine (IOM) menyebutkan bahwa data pada bulan November tahun 1999 sekitar 98.000 warga amerika serikat meninggal dirumah sakit yang diakibatkan karena kesalahan pengobatan (*medical error*) yang mana hal ini masih bisa dicegah. 1 dari 10 pasien di Negara berkembang mengalami insiden saat perawatan dirumah sakit. Pada tahun 2000 IOM Amerika serikat membuat laporan yang mengejutkan yang diberi sebutan “ *To Err is Human*”, Building a Safer Health System yang berisi laporan 6,6% dari 2,9% angka KTD di RS Utah meninggal. Angka Kejadian Tidak Diharapkan sebesar 3,7% dengan angka kematian 13,6% ditemukan di New York.

WHO mempublikasikan data penelitian rumah sakit tahun 2004 di Negara Amerika, Inggris, Denmark dan Australia data KTD dengan rentang (3,2-16,6%). Pada penelitian di Canada 7%-12% pasien mengalami insiden keselamatan dengan 30-40 % insiden tersebut sebenarnya dapat dicegah. Penelitian di Canada

menunjukkan bahwa 7%-12% pasien mengalami insiden keselamatan yang 30%-40% nya sebenarnya dapat dilakukan pencegahan (Andrianti et al., 2016)

Berdasarkan hasil penelitian Yulia dan Sri (2012) bahwa perawat dengan tingkat pendidikan vokasi 94 orang (97,9%) mengimplementasikan keselamatan pasien dengan baik (84 %). Dalam menerapkan keselamatan pasien perawat harus melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap, sesuai persyaratan peningkatan jenjang karir. Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan diperlukan adanya tenaga keperawatan yang berpendidikan tinggi (WHO, 2015). Berdasarkan penelitian dilakukan (Setyarini, EA, 2014) dan (Astriana. N & Sidin, 2014) menyebutkan pendidikan perawat berhubungan terhadap kepatuhan perawat dalam mengimplemetasikan keselamatan pasien.

Dalam penelitian Sithi, 2019 diketahui 53,3% perawat memiliki pengalaman melakukan insiden keselamatan pasien. Sumber insiden keselamatan pasien salah satunya adalah asuhan keperawatan yang tidak aman dan ketidaksadaran perawat itu sendiri (Sithi, 2020). Dalam hasil penelitian (Murdiyastuti, 2010 factor presepsi tentang profesionalitas mampu mempengaruhi pelaksanaan program pasient safety sebesar 0,1% dari berbagai aspek presepsi yaitu, tanggung jawab perawat terhadap diri sendiri, pasien, masyakat dan profesinya.

Di Indonesia undang-undang terkait keselamatan pasien diatur dalam pasal 43 UU no. 44 tahun 2009 yang mewajibkan rumah sakit memberi asuhan kepada pasien dengan lebih aman, termasuk didalamnya assesmen resiko, identifikasi dan manajemen resiko terhadap pasien, pelaporan dan analisa, kemampuan untuk belajar dan menindaklanjuti insiden, menerapkan solusi untuk mengurangi dan meminimalisir timbulnya resiko. Standar keselamatan pasien dinilai melalui pelaporan insiden yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No.11 tahun 2017. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa kepala Rumah sakit wajib membuat tim keselamatan pasien rumah sakit (KPRS), kemudian tim ini akan mengembangkan program keselematan pasien sesuai dengan karakteristik rumah sakit tersebut, mengatur kebijakan dan prosedur terkait keselamatan pasien. Pelaporan internal insiden ke tim KPRS paling lambat 2x24 jam dalam pasal 12 permenkes tersebut.

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan laporan insiden keselamatan pasien di RSUD Kota Depok secara umum seperti kesalahan pengobatan, kesalahan transfusi, lupa dalam pengecekan ulang infus setelah pemberian obat, lupa dengan instruksi dari dokter, lupa pendokumentasian larutan infus dan keterlambatan dalam pemberian obat, dapat diketahui dalam laporan tersebut sebagai tergolong tinggi. Diukur dengan kuesioner (47,9%), dan 64,8% dikonfirmasi dengan pertanyaan terbuka, terdiri dari: Adverse event 26,4% dan near-kehilangan 38,4%. Insiden keselamatan pasien saat mengimplementasikan tujuan keselamatan pasien dinilai tinggi di semua tujuan (Sithi, 2020)

Berbagai studi telah merekomendasikan dalam upaya memperbaiki program keselamatan pasien dengan cara memperhatikan isu-isu budaya keselamatan pasien hal ini penting bagi rumah sakit untuk menumbuhkan budaya keselamatan pasien dan membuka kesadaran perawat untuk patuh dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien, bagi semua perawat dari berbagai jenjang karir. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sumihar, 2015 yang diketahui bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kerja perawat maka akan lebih kecil melakukan insiden keselamatan pasien. Perawat level 3 melakukan insiden keselamatan pasien sebesar 25%, perawat level 2 sebesar 42,1% dan perawat level 1 sebesar 53,8% melakukan kesalahan keselamatan pasien.

Dalam mengimplementasikan Keselamatan Pasien (Patient Safety) perilaku dan kemampuan perawat berperan penting untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kelalaian yang berakibat terjadinya insiden keselamatan pasien. Dalam hal ini beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam keselamatan pasien adalah kemampuan yang rendah, lupa, kurangnya motivasi, kecerobohan, tidak teliti dalam menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kecelakaan dan berakibat terjadi cedera pada pasien, berupa Near Miss (Kejadian Nyaris Cedera/KNC) atau Adverse Event (Kejadian Tidak Diharapkan/KTD), pencegahan medical error dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku dan melibatkan kognitif, afektif dan tindakan perawat yang mengutamakan keselamatan pasien (Lombogia et al., 2016).

Perawat adalah tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar di rumah sakit yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menerapkan 6 sasaran

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

keselamatan pasien, yang menjadi syarat utama dalam keberhasilan akreditasi rumah sakit. Pelayanan keperawatan dibutuhkan selama 24 jam secara terus menerus, sehingga bersiko tinggi terjadi insiden baik KTD/ KNC, apabila perawat yang memberikan asuhan tidak kompeten (Lestari, 2019).

Dalam Permenkes No. 40 tahun 2017 menyebutkan bahwa masing-masing peningkatan karir perawat memiliki level 1 sampai level 5, dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab yang berbeda sehingga memungkinkan pergantian jalur karir ke perawat manajer, perawat pendidik atau perawat riset (Noprianty, 2019). Berdasarkan hasil penelitian sumihar (2015) bahwa tenaga perawat yang memiliki level tinggi mampu mempunyai kompetensi lebih tinggi dan terbukti lebih sedikit melakukan kesalahan insiden keselamatan pasien.

Keberhasilan pelayanan rumah sakit bergantung pada peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Dalam hal ini diperlukan suatu perencanaan dan penerapan jenjang karir bagi perawat yang sesuai dengan bidang keahliannya. Menurut Hariyati (2014) tujuan dalam pengembangan jenjang karir perawat adalah meningkatkan kompetensi perawat, meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, meningkatkan keselamatan pasien, mencegah kelelahan fisik dan mental perawat dan meningkatkan kualitas kepuasan perawat.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No. 2017 menyebutkan jenjang karir adalah sistem atau proses untuk meningkatkan peran perawat profesional dalam institusi ataupun rumah sakit. Peningkatan karir perawat memiliki 4 katagori utama yaitu, Perawat Klinis (PK), Perawat Manajer (PM), Perawat Pendidik (PP), dan Perawat Peneliti/ Riset (PR).

Feo dan Kitson menjelaskan dampak jika perawat klinis satu tidak mengerjakan tugas yang sesuai maka akan terjadi komplain dari pasien serta pemilihan perawat oleh pasien, kejadian fatal serta ancaman keselamatan pasien. Banyaknya kasus terkait keselamatan pasien disebabkan karena perawat kurang tanggap dan kurang cakupnya dalam melakukan praktik keperawatan. Kurangnya respon perawat terhadap pasien disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya kapasitas perawat, kurangnya dukungan manajemen dan pengaturan pelayanan yang belum sesuai.

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Tenaga perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting di rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu asuhan melalui implementasi keselamatan pasien. Partisipasi tenaga perawat dalam pemberian asuhan keperawatan yang kompeten pada pasien dapat mewujudkan keberhasilan pelayanan di rumah sakit (Potter & Perry AG, 2010). Menurut Sriningsih (2019) menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan sistem pelayanan Kesehatan di rumah sakit yang membuat asuhan pasien lebih aman, mencegah tindakan yang menyebabkan cedera atau kecelakaan yang terjadi akibat tindakan yang tidak sesuai. Kecelakaan yang terjadi pada pasien selama perawatan seringkali disebabkan antara lain kegagalan dalam memeriksa identitas medis pasien ataupun memberikan pengobatan yang tidak tepat tanpa mengukur resiko kesalahan pemberian obat yang mungkin akan terjadi. Ketidakefektifan manajemen yang ada seperti lemahnya kontrol infeksi dan manajemen pembuangan limbah medis, kurangnya motivasi dalam peningkatan keterampilan; atau minimnya biaya untuk layanan kesehatan memungkinkan insiden akan menjadi kerugian yang lebih besar bagi pasien. (Vinet & Zhedanov, 2011)

## **I.2 Rumusan Masalah**

Kecelakaan atau kesalahan yang sering terjadi dalam keselamatan pasien disebabkan dalam beberapa hal diantaranya kesalahan dalam memeriksa identitas medis pasien ataupun kesalahan dalam pemberian obat. Keselamatan pasien merupakan sistem pelayanan yang bertujuan dalam pemberian asuhan yang aman, mencegah cedera, atau mencegah kesalahan yang tidak diinginkan. Dalam memberikan asuhan terdapat enam sasaran keselamatan pasien di rumah sakit yaitu ketepatan identifikasi, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanann kesehatan pengurangan resiko pasien jatuh (Depkes, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Kota Depok diketahui 53% perawat pernah melakukan kesalahan terkait keselamatan pasien, hal ini berhubungan dengan profesionalitas perawat dalam memberikan asuhan. Kompetensi perawat menjadi peran dalam pelaksanaan program keselamatan pasien. Hal ini selaras

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

denga hasil penelitian Sumihar, 2015 yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh perawat, maka akan semakin kecil tingkat kesalahan dalam insiden keselamatan pasien. Dalam pengembangan jenjang karir akan memberikan peluang perawat untuk meningkatkan kompetensi. Berdasarkan penelitian diketahui perawat level 3 melakukan insiden keselamatan pasien sebesar 25%, perawat level 2 sebesar 42,1% dan perawat level 1 sebesar 53,8% melakukan insiden keselamatan.

Berdasarkan permasalahan diatas dan melihat hasil penelitian dari Sithi &Widyastuti (2019) dan Sumihar (2015) tentang jenjang karir dengan insiden keselamatan pasien dalam hal ini peneliti tidak dapat melakukan studi pendahuluan di RSUD Depok disebabkan karena melonjaknya kasus covid di RSUD Depok sehingga dari data sekunder yang saya dapatkan sebagian besar perawat di RSUD Depok pernah melakukan kesalahan dalam mengimplementasikan keselamatan pasien secara umum seperti kesalahan pengobatan, kesalahan transfusi, lupa dalam pengecekan ulang infus setelah pemberian obat, lupa dengan instruksi dari dokter, lupa pendokumentasian larutan infus dan keterlambatan dalam pemberian obat, dapat diketahui dalam laporan tersebut sebagai tergolong tinggi. Insiden yang paling banyak dilakukan terjadi pada perawat dengan level jenjang karir PK I atau level 1. Namun, untuk insiden yang lebih spesifik dari penerapan enam sasaran keselamatan pasien belum diketahui terutama apabila dikaitkan dengan jenjang karir yang dimiliki perawat di RSUD Depok. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai jenjang karir yang dimiliki perawat RSUD Depok dengan insiden pada penerapan enam sasaran keselamatan pasien. Dengan judul “Hubungan Jenjang Karier Perawat dengan Insiden pada enam sasaran keselamatan pasien di RSUD Depok.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimanakah gambaran karakteristik perawat yang meliputi usia, jenis, kelamin, pendidikan, dan lama kerja?
- b. Bagaimanakah gambaran jenjang karir perawat di Rawat Inap RSUD Depok?

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- c. Bagaimana gambaran insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di Rawat Inap RSUD Depok?
- d. Bagaimanakah hubungan jenjang karir perawat dengan insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di Rawat Inap RSUD Depok?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

### **I.4.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hubungan jenjang karier perawat dengan insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di Rawat Inap RSUD Depok

### **I.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja
- b. Mengidentifikasi gambaran jenjang karir perawat Rawat Inap RSUD Depok
- c. Mengidentifikasi gambaran insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di Rawat Inap RSUD Depok
- d. Mengidentifikasi hubungan jenjang karir perawat dengan insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien di Rawat Inap RSUD Depok

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi RSUD Depok**

Memberikan masukan kepada manajemen Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depok dalam mengembangkan jenjang karir perawat rumah sakit terkait penerapan enam sasaran keselamatan pasien untuk meningkatkan efektivitas Pelayanan Rumah Sakit bagi pasien klien

### **b. Bagi perawat**

Penelitian ini akan memberikan umpan balik kepada semua perawat untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kompetensi

**Rizka Yusriyah, 2021**

***HUBUNGAN JENJANG KARIR PERAWAT DENGAN INSIDEN PADA PELAKSANAAN ENAM SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD Depok***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mereka melalui pengembangan jalur karir dan mengoptimalkan penerapan enam tujuan keselamatan pasien.

**c. Bagi Iptek Keperawatan**

Menambah literatur penelitian tentang manajemen keperawatan sehingga peneliti selanjutnya dapat mempelajari lebih dalam tentang hubungan antara jenjang karir keperawatan dengan insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien RSUD Depok.

**d. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan tentang hubungan jenjang karir perawat dengan insiden pada pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien